

# **Dampak Kerusakan Kawasan Cagar Alam Danau Dusun Besar terhadap Aspek Sosial Ekonomi Petani Di Sekitar Danau Dendam Tak Sudah Kota Bengkulu**

Oleh: Yulva Eviona  
(Di bawah bimbingan Syafruddin Karimi dan Yuerlita)

## **RINGKASAN**

Kawasan Cagar Alam Dusun Besar (CA DDB) sudah ditetapkan dari tahun 1936, namun kondisinya tidak dapat dipertahankan dan mengalami berbagai kerusakan. Kerusakan ini mempengaruhi air Danau Dendam Tak Sudah (DDTS) yang merupakan bagian dari kawasan CA DDB. Perubahan pada DDTS memberikan dampak kepada petani di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi kerusakan kawasan CA DDB saat ini dan penyebab kerusakannya, mendeskripsikan dampak kerusakan kawasan CA DDB terhadap kehidupan petani berdasarkan keragaman sosial ekonomi petani di sekitar DDTS, dan memberikan usulan kebijakan untuk memperbaiki kondisi dan menjaga kelestarian CA DDB, serta meningkatkan kehidupan petani di sekitar DDTS.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Surabaya dan Kelurahan Semarang dengan responden 66 petani yang memanfaatkan air DDTS sebagai sumber irigasi persawahan mereka. Data yang diperoleh berupa data primer dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan survey rumah tangga, serta data sekunder dari instansi terkait. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan Analisis Komponen Utama/*Principal Component Analysis* untuk melihat keragaman sosial ekonomi petani dan Analisis Kluster untuk mengelompokkan petani berdasarkan tipologinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kerusakan kawasan CA DDB saat ini terdiri dari perubahan vegetasi dan bentuk alami kawasan CA DDB, penurunan kualitas air DDTS dari tahun 2012 sampai 2014, dan penurunan kuantitas air DDTS mulai tahun 2001. Hasil survey rumah tangga menunjukkan bahwa 52,2% responden menyatakan terjadi pengurangan debit air DDTS, 34,7% responden merasakan adanya penurunan kemampuan kawasan dalam menyimpan air dan sisanya 4,3% responden merasakan adanya penurunan jumlah ikan di danau, berkurangnya populasi flora dan fauna tertentu di kawasan CA DDB. Penyebab kerusakan kawasan CA DDB tersebut adalah perambahan kawasan, jalan poros Nakau – Air Sebakul, perumahan di sekitar kawasan CA DDB, dan pembangunan Pemda Kota Bengkulu yang berada di dalam atau di sekitar kawasan CA DDB.

Terdapat keragaman petani di sekitar DDTS yang ditunjukkan oleh terbentuknya 2 tipologi petani yaitu petani besar dan petani kecil. Masing-masing tipologi petani menerima dampak yang berbeda dan melakukan strategi bertahan hidup yang berbeda pula. Dampak perubahan kondisi DDTS yang dirasakan petani adalah penurunan produktivitas hasil sawah sekitar 15% jika terjadi kekeringan atau banjir. Petani kecil lebih rentan terkena dampak, karena petani kecil merupakan petani subsisten yang hasil panennya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri dan tidak berorientasi keuntungan. Strategi

bertahan hidup yang dilakukan petani besar adalah menambah pemakaian input seperti pupuk, mengganti varietas bibit, mencari pekerjaan lain dan membuka usaha rumah tangga. Sedangkan strategi bertahan hidup petani kecil adalah mencari pekerjaan sampingan dan mengajak anggota keluarga ikut ke sawah untuk mengurangi upah.

Kebijakan untuk memperbaiki kondisi dan menjaga kelestarian kawasan CA DDB diusulkan kepada BKSDA Bengkulu selaku pengelola kawasan yaitu membangun persamaan persepsi dalam memandang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, menjadikan isu pokok kawasan CA DDB sebagai landasan dalam perencanaan pengelolaan kawasan, mengedepankan aspek-aspek penting dalam pengembangan kawasan CA DDB, dan mempercepat usaha pemulihan kawasan CA DDB melalui kegiatan penanaman kembali untuk pengkayaan jenis-jenis tanaman endemik kawasan tersebut. Kebijakan untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan diusulkan kepada Pemerintah Kota Bengkulu selaku pemangku wilayah administratif kawasan yaitu menjamin tersedianya sumber air sepanjang tahun untuk irigasi persawahan petani, melakukan perbaikan dan pemeliharaan terhadap saluran irigasi persawahan, mempertahankan luas lahan sawah dengan menetapkan lahan pertanian berkelanjutan Kota Bengkulu, pemberdayaan masyarakat petani, dan penyuluhan pertanian yang lebih intensif. Kebijakan yang dikembangkan untuk petani besar diarahkan pada usaha simpan pinjam petani yang memiliki legalitas dan dasar hukum yang jelas. Untuk jangka panjang diharapkan berpotensi pada munculnya unit-unit usaha seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang sudah banyak berkembang di kota/kabupaten lain. Sedangkan kebijakan yang dikembangkan untuk petani kecil diarahkan pada intensifikasi pertanian untuk pengoptimalan hasil sawah, dan diversifikasi mata pencaharian baik di luar usahatani sawah maupun di luar sektor pertanian yang disesuaikan dengan keterampilan dan keahlian serta potensi dan daya dukung lingkungan yang dimiliki.

Tindakan penanganan yang efektif dan menyentuh akar permasalahan perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi kawasan dan menjaga kelestarian CA DDB, melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kehidupan petani di sekitar DDTs. Langkah pencapaiannya membutuhkan keterlibatan aktif dari pihak pengelola kawasan dalam hal ini BKSDA Bengkulu dan pihak pemangku wilayah dalam hal ini Pemerintah Daerah Kota Bengkulu yang keduanya berada pada tingkat pengambil kebijakan, serta masyarakat petani itu sendiri yang merasakan dampak kerusakan kawasan secara langsung.

***Kata kunci:*** kerusakan hutan, CA DDB, petani, sustainable development